

CAKRA MANGSA



TIM PENGGIAT SEJARAH SUKADANA

BAGIAN

I

CITRALOKA SUKADANA

Pendataan dan Pengungkapan Sejarah di Wilayah Kecamatan Sukadana

2022

Citraloka Sukadana
Pendataan dan Pengungkapan Sejarah Wilayah
Kecamatan Sukadana

Citraloka Sukadana

Pendataan dan Pengungkapan Sejarah Wilayah Kecamatan Sukadana

Iwang Rusniawan Aditya
Ahmad Rizky Fauzi



Citraloka Sukadana

Pendataan dan Pengungkapan Sejarah Wilayah Kecamatan Sukadana

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Iwang Rusniawan Aditya
Ahmad Rizky Fauzi

Penelusur & Pengumpul Data:

Iwang Rusniawan Aditya, S.E.
Ahmad Rizky Fauzi, S.Kom.

Yudi Fauzian

Tulus Ramdhani, S.Ak.

Ilham Majid Al-Rosyidan, S.IP.

Deni Haeruman, S.P.

Agus Gunawan Fajar Maulud

Mela Siamdini, S.Pd.

Ady Baehaky Latief, S.Pd.

Jamaludin KS

Agus Saefudin

Depi Kurniawan

Dani Galuh Oktaviana, S.Pd.

Nurul Hidayah

Irfan Hilmi

Galang Gelar

Deris

Cetakan Pertama: Desember 2022

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I -: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022

Dimensi : 18,2 x 25,7 cm

ISBN: 978-623-448-402-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



**KABUPATEN CIAMIS
KECAMATAN SUKADANA
SAMBUTAN CAMAT SUKADANA**

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Sampurasun,*

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya kita dapat selalu diberi kesehatan hingga saat ini. Shalawat serta salam kita kumandangkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW.



Kami dari Pemerintah Kabupaten Ciamis Kecamatan Sukadana sangat mengapresiasi positif dan bahagia kepada Seluruh Tim Penggiat Sejarah Sukadana atas kerja kerasnya dalam menyusun buku seri “Sejarah Wilayah Kecamatan Sukadana”. Diharapkan dengan adanya buku Sejarah Sukada menjadi khazanah intelektual bagi masyarakat terutama generasi-generasi penerus kita, generasi muda sehingga mereka bisa memahami akan sejarah sukadana itu sendiri, dan mudah-mudahan mereka juga para generasi muda dengan adanya buku ini bisa memelihara keberadaan sukadana dan terus berjuang untuk “*ngamumule*” /memelihara warisan sejarah .

Sekali lagi saya ucapkan selamat atas terbitnya buku ini dan insyaallah ini sangat bermanfaat terutama kepada generasi muda, juga sekali lagi saya ucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada tim penggiat dalam pelaksanaan menggali informasi sejarah sukadana. Mudah-mudahan rekan-rekan semua terus berkarya untuk memajukan sukadana dari berbagai sisi.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sukadana, 24 Oktober 2022

Camat Sukadana

ttd

Drs. AA Hendarsin

KATA PENGANTAR



TIM PENGGIAT SEJARAH WILAYAH KECAMATAN SUKADANA

Assalamualaikum Wr Wb

Sampurasun

Wilayah kecamatan sukadana memiliki lebih dari 84 (delapan puluh empat) situs bersejarah berupa makam leluhur yang sejak lama di sakralkan oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa peradaban manusia di wilayah kecamatan sukadana sudah ada sejak masa lampau. Di beberapa situs juga terdapat alat-alat pemujaan manusia pada kehidupan masa klasik pra-islam.

Hal inilah yang menarik bagi kami dari Tim Penggiat Sejarah Kecamatan Sukadana untuk mengamati, menelusuri dan mencari tahu lebih banyak tentang sejarah yang berkaitan dengan situs-situs tersebut. Selain penelusuran langsung ke lokasi serta mewawancarai juru kunci makam dan beberapa narasumber, kami juga mengkonversi foklor dengan beberapa naskah-naskah kuno dan buku-buku sejarah lainnya, termasuk melakukan wawancara dengan sejarawan ciamis yaitu Bapak R.H. Gunung Gurnadi (Pemilik Buku Silsilah Galuh dan Museum Galuh) dan Kang Pandu Radea (Ketua Tapak Karuhun Nusantara). Sehingga paparan sejarah dalam buku ini kami sajikan seakurat mungkin.

Dalam proses penelusuran sejarah, kami tidak hanya nyukcruk di wilayah Kecamatan Sukadana saja, tatapi juga di beberapa situs di luar Kecamatan Sukadana yang memiliki keterkaitan sejarah dengan situs-situs yang ada di Kecamatan Sukadana, diantaranya ke Daerah Rancah, Rajadesa, Cisaga, Cipaku, Kertabumi, Ciamis, dll. Bahkan hingga ke daerah Tasikmalaya dan Garut.

Dari hasil penelusuran yang kami lakukan sejak tahun 2015, terungkap banyak sejarah yang selama ini nyaris tidak diketahui oleh masyarakat Kecamatan Sukadana. Misalnya saja adanya beberapa makam yang ternyata merupakan makam tokoh setingkat Bupati pada masa ka-adipatian di wilayah Galuh. Serta terungkap pula ternyata ada seorang tokoh Bangkelung (Margaharja) pembuat Meriam kerajaan Mataram yang digunakan untuk menyerang VOC di Batavia.

Babarapa kisah sejarah ini kami sajikan dalam sebuah buku yang kami beri judul "CITRALOKA SUKADANA : Pendataan dan Pengungkapan Sejarah di Kecamatan Sukadana", yang kami buat sebagai tanda mata bagi Kecamatan Sukadana yang berulang tahun ke-30. Meskipun demikian, buku ini tentu masih banyak kekurangan, baik dari penyajian, maupun dari pembahasan sejarahnya, kami menyadari keterbatasan kami sebagai pemuda-pemuda yang hanya berbekal kegemaran kami dalam Sejarah saja. Untuk itu, kami mohon maaf atas segala kekurangan dalam buku ini, dan jikapun terdapat kekurangan dalam mengkaji sejarah, atau banyak yang belum dapat kami ungkap, biarlah nanti semoga generasi berikutnya dapat melengkapi dengan lebih akurat.

Dengan selesainya buku ini, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mambantu kami selama ini, baik para juru kunci situs, para Narsumber sejarah, dan juga aparat pemerintah Kecamatan Sukadana, serta aparat pemrintah Desa se-Kecamatan Sukadana, semoga kebaikan dan partisipasi semuanya mendapat balasan dari Allah SWT.

Terakhir kami sampaikan, semoga buku ini tidak hanya menjadi catatan sejarah tentang kisah masa lalu, tetapi juga diharapkan bisa menjadi spirit generasi muda untuk dapat mencintai "lemah cai Sukadanana", dengan menjadi masyarakat yang ikut serta membangun lemburna, dan tentunya bersama-sama dengan pemerintah mewujudkan Kecamatan Sukadana yang sejahtera.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Rahayu

Sukadana, 8 Oktober 2022

12 Rabi'ulawal 1444

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan dapat diselesaikannya buku ini kami, Tim Penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Erwan Darmawan, S.TP, selaku Kepala Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga yang telah mendukung kami dalam penyusunan buku ini.
2. Bapak Camat Sukadana Nandang Maheryanto, S.IP, MM., yang telah mendukung dan mengayomi kami dengan memberikan legalitas kepada kami serta Bapak Camat Sukadana Drs. AA Hendarsin yang telah mengesahkan penerbitan buku ini;
3. Para Kepala Desa yang telah terbuka dan memfasilitasi kami dalam penelusuran arsip sejarah di Desa masing –masing dan para perangkat desa yang membantu mendampingi kami dalam penelusuran;
4. Kang Pandu Radea selaku sejarawan Kabupaten Ciamis yang buku-bukunya menjadi referensi kami,
5. Kang H. R. Gunung Gurnadi Gumelar pemilik Museum Galuh Cisaga, pendiri Yayasan Tapakkaruhun Nusantara dan ahli Genealogi di Ciamis selaku narasumber utama kami dalam penelusuran sejarah dan silsilah Galuh
6. Para juru kunci dan juru pelihara (kuncen) yang tidak mengenal Lelah menjelaskan cerita turun temurun serta mengantar kami dalam penelusuran ke lokasi-lokasi sejarah ;
7. Para Sesepuh/Tokoh Masyarakat/Tokoh Adat serta para Narasumber sejarah lainnya.
8. Serta, seluruh Warga Masyarakat baik dalam Kecamatan Sukadana maupun luar Kecamatan Sukadana yang telah membantu kami menyusun buku ini.

Semoga segala dukungan dan bantuan beliau-beliau tersebut mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Amin

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

SAMBUATAN CAMAT SUKADANA.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI	v
I. BUBUKA.....	1
A. Etimologis Sukadana	1
B. Jejak Masa Pra Aksara Wilayah Ciamis.....	3
1. Jejak Fosil Tambaksari (Masa Berburu)	4
2. <i>Rock Art</i> Citapen (Masa Bercocok Tanam)	5
C. Jejak Peninggalan Di Kecamatan Sukadana	5
1. Abad ke 8 M - 9 M.....	6
2. Abad ke 10 M - 15 M.....	7
3. Abad ke 16 M - 17 M	7
II. PENINGGALAN MASA KLASIK – TRANSISI ISLAM	10
Situs Kabuyutan Gunung Cariu dan Peradaban disekitarnya.....	10
A. Desa Sukadana	15
1. Situs Makam Cariu Girang.....	15
2. Situs Makam Cariu Hilir.....	17
3. Situs Panghayaman Landeuh	18
4. Situs Leuweung Kolot	23
5. Situs Panghayaman Tonggoh.....	23
6. Situs Lengkong.....	24
7. Situs Gunung Bujangga.....	26
8. Situs Kedungwatu.....	27
9. Makam Eyang Aspani (Sukamanah, Sukadana).....	28
B. Desa Salakaria.....	30
1. Situs Cisalakaria.....	30
2. Situs Gunung Guriang	31

3. Situs Kyai Basir dan Situs Ronggeng.....	33
4. Situs Kadudampit dan Situs Cikuda.....	38
5. Situs Kendal.....	40
6. Situs Layang Putih	41
7. Situs Cipancur	43
8. Situs Makam Buyut Ketib.....	44
9. Situs Batu Beulah.....	44
10. Situs Makam Eyang Madaloka.....	45
11. Situs Makam Bojongmending.....	46
12. Makam Mama Gede/Kyai Gede.....	47
C. Desa Ciparigi	47
1. Situs Patapan dan Situs Cicau	47
2. Situs Ciluncat.....	49
3. Situs Leuweung Kolot/Janawari	50
4. Situs Cijolang.....	51
5. Situs Pasir Pantun	51
6. Situs Makam Borin Patrawardana.....	53
7. Situs Makam Kyai Jagaraksa	54
8. Situs Makam Ranamanggala	55
9. Makam Haji Sirna & Wangsadipa	56
D. Desa Margaharja.....	57
1. Situs Gunung Tengah (Dalem Lenggana).....	57
2. Situs Ki Gedeng Utama	66
3. Situs Cakrawati.....	70
4. Situs Cijawa.....	71
5. Situs Ciisri	72
6. Situs Gunung Cipeundeuy.....	73
7. Situs Gunung Ciroyom	73
8. Situs Karang Luhur.....	75
9. Situs Dipajaya.....	75

10. Situs Panday Domas	76
11. Situs Ringguy	78
12. Situs Tenjoherang	78
13. Situs Bojongnagara	79
E. Desa Margajaya	80
1. Situs Jayeng	80
2. Situs Gunung Salegok	84
3. Situs Anggadanu	85
4. Situs Makam Jati	86
5. Situs Makam Gede	87
6. Situs Makam Leutik	90
7. Situs Margasari / Kyai Saijah	90
8. Situs Keramat Cikahuripan	91
F. Desa Bunter	93
1. Situs di Naskah Suhandi (Catatan Berdiri Desa Bunter)	93
2. Situs Makam-makam Bupati Rajadesa di Bunter	102
3. Situs Pasir Janggala	107
4. Situs Cidahu (Ki Tinggal)	108
5. Situs Bantarwaru	108
6. Situs Cidulang	109
7. Situs Gembor	109
8. Situs Pasir Peren	110
9. Situs Sanghyang Munget	111
10. Situs Pulo	111
11. Situs Depok	112
12. Situs Gunung Maniis	112
13. Situs Panyairan Majapura	113
14. Situs Dalem Rahong	114
15. Situs Cisadap	117
16. Situs Paneresan	117

17. Situs Bungur Sarang	119
18. Situs Citampian	123
19. Makam Desakolot (Cimacan, Bunter)	123
III. PENUTUP.....	125
DAFTAR PUSTAKA	126
PROFIL PENULIS.....	131
DAFTAR NARASUMBER	133

I. BUBUKA

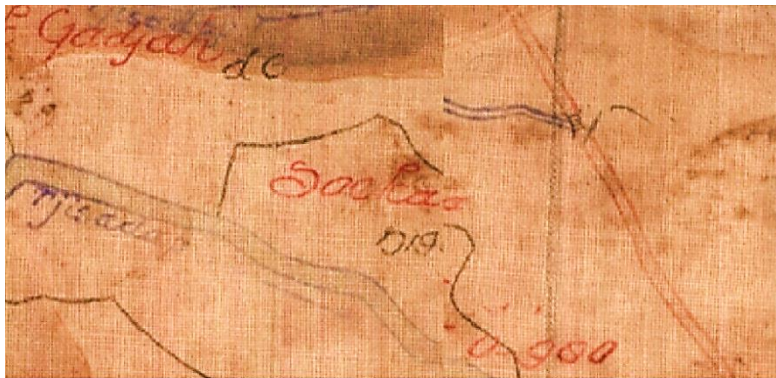


Gambar : Aero Foto Kecamatan SUKADANA
Sumber : Tom Concept

Kecamatan Sukadana berdiri pada tanggal 7 Februari 1992 merupakan Kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan Rajadesa nama Sukadana sendiri digunakan sebagai nama Kecamatan yang diambil dari nama sebuah Desa yang menjadi pusat pemerintahan Kecamatan. Kecamatan Sukadana terdiri dari 6 Desa yaitu Desa Sukadana, Desa Salakaria, Desa Margaharja, Desa Margajaya yang awalnya berada di wilayah Kecamatan Rajadesa, serta Desa Ciparigi dan Desa Bunter yang awalnya termasuk dalam wilayah Kecamatan Cisaga. Di enam desa tersebut terdapat banyak situs sejarah yang sarat akan unsur sejarah.

A. Etimologis Sukadana

Sukadana terdiri dari dua kata yang disatukan yaitu “suka” dan “dana”, makna kata suka berarti kemauan atau keinginan, dan kata dana berarti jaminan hidup secara luas baik kehidupan duniawi maupun kepentingan hidup ukhrowi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arti kata Sukadana adalah kemauan untuk memperoleh jaminan hidup baik kehidupan dunia maupun akhirat, yang sifatnya berupa fisik material maupun spiritual yang pada pangkalnya adalah untuk menuju pembangunan manusia seutuhnya.



Gambar : blok Sukadana, huruf terpotong karena peta terlipat
Sumber : Peta Desa Slakaria 1927

Kata Sukadana itu sendiri diambil dari salah satu blok persil 190 yang pada tahun 1979 terletak di dusun Pabrik yang sekarang blok tersebut berada di wilayah dusun Sukamaju, yaitu di sekitar sungai Cisadap, yang menurut kepercayaan sebagian masyarakat adalah bekas sebuah pusat kerajaan kuno bernama Sukadana, namun kepercayaan itu tidak dapat dibuktikan secara pasti, meskipun kemungkinan itu ada mengingat teori sejarah secara umum bahwa kehidupan masyarakat dahulu selalu berada di sekitar aliran sungai.

Selain dari itu istilah Sukadana juga terungkap dalam sebuah syair pupuh Asmarandana yang sudah dikenal masyarakat sebelum desa Sukadana terbentuk (masih Salakaria) yang syairnya sebagai berikut :

*"Nu awit di gurit
 Nu di anggit carita baheula
 Nurun tina kitab kahot
 Nu diturun tina lagu
 Nu di pamrih rea nu suka
 Ari anu dicatur
 Aya sahiji nagara Sukadana
 Nagara gede teh teuing
 Murah pikeun kahirupan"*

Dilihat dari bait syairnya pupuh Asmarandana tersebut menyiratkan gambaran mengenai negara Sukadana yang dikatakan sebagai negara besar yang kehidupannya sejahtera, seperti halnya kepercayaan masyarakat mengenai Kerajaan Sukadana.

Namun untuk melihat makna suatu syair perlu penelaahan lebih mendalam, mengingat syair adalah suatu ungkapan seni dengan gaya bahasa pengarangnya yang berbeda-

beda, sehingga yang membaca syair tersebut akan menerka berbagai kemungkinan tentang maksud dari syair tersebut. Ungkapan baris ke 7 syair tersebut: “*aya sahiji Nagara Sukadana*” (ada sebuah Negara Sukadana) selain diartikan sebagai sebuah kerajaan bisa saja diartikan sebagai suatu lingkungan masyarakat yang memiliki struktural pemerintahan, sehingga mungkin saja bentuknya seperti halnya sebuah desa pada masa sekarang atau mungkin juga suatu suku (mungkin seperti salah satu suku yang berada di Kampung Kuta di Rancah) yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang membuat daerah itu besar dan sejahtera, seperti terungkap dalam baris ke 8 dan 9: “Nagara gede teh teuing (negara yang sangat besar) murah pikeun kahirupan (mudah bagi kehidupan).

Namun apabila kita berpijak pada penelitian secara ilmiah yang berdasarkan bukti-bukti peninggalan sejarah, keberadaan negara Sukadana dalam syair tersebut sulit dibuktikan mengingat syair itupun syair yang beredar dari mulut ke mulut, selain itu tidak ada fakta sejarah yang dapat membuktikan keberadaannya, baik itu berupa prasasti maupun naskah, meskipun pada baris ke-3 dikatakan “*nurun tina kitab kahot*” (mencontoh/melihat dari kitab lama/tua) hal ini belum dapat meyakinkan, karena kitab yang dimaksud tidak dapat diketahui.

Selain itu dari kumpulan naskah kuno yang dianggap paling lengkap menerangkan tentang kerajaan-kerajaan di Jawa Barat yang berjudul *Carita Parahyangan* (1500 akhir) serta *Pustaka Rajyarajya i Bhumi Nusantara* yang dibuat oleh Panitia Wangsakerta (1677 M), tidak terdapat keterangan mengenai negara Sukadana, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan adanya sebuah negara yang bernama Sukadana tersebut hanya kepercayaan fiktif (tidak benar), yang mungkin hanya didasarkan atas mitos yang beredar di masyarakat, karena itu asumsi yang paling wajar adalah kemungkinan adanya sebuah lingkungan masyarakat yang memiliki struktur tradisional.

Menurut Pandu Radea jika kita mengacu kepada kamus Kawi mengingat istilah tempat dulu sering dipengaruhi oleh bahasa Jawa Kawi, kata sukadana terdiri atas 2 kata yaitu *sukada* dan *na*, *sukada* artinya cahaya merah dan *na* artinya api, maka jika disatukan berarti cahaya merah seperti api. Mungkin tidak ada kaitan dengan sejarah terbentuknya nama sukadana yang diambil dari nama blok tanah ataupun kondisi geografis alam Sukadana, namun semoga ini menjadi petunjuk untuk penelitian selanjutnya.

Dari data dan fakta yang kami peroleh di wilayah Kecamatan Sukadana sarat akan kisah sejarah mulai dari Prasejarah, Masa Klasik, Masa Kolonial, Masa Perjuangan Kemerdekaan hingga Masa Kini. Dalam penelusuran ini kami tidak terlepas dari objektivitas sejarah di lapangan yang dianalisa secermat mungkin sehingga dalam tulisan kami sudah terkonfirmasi data dan dianalisa secara faktual

B. Jejak Masa Pra Aksara Wilayah Ciamis

Jejak-jejak aktivitas kehidupan masa lampau terekam pada sisa-sisa budaya baik dalam bentuk benda/artefak maupun dalam bentuk tak benda/adat istiadat. Sejauh ini belum ditemukan sumber sejarah yang dapat menerangkan masa purba / masa pra aksara di

wilayah Kecamatan Sukadana. Namun ada beberapa petunjuk yang dapat dijadikan pertimbangan ataupun indikator dalam menentukan sejak kapan ada kehidupan di wilayah Kecamatan Sukadana termasuk berdasarkan jejak purbakala disekitar wilayah Kecamatan Sukadana.

1. Jejak Fosil Tambaksari (Masa Berburu)

Ribuan tahun yang lalu manusia purba lebih dulu masuk/migrasi ke Jawa bagian barat, yang sudah terangkat ke permukaan laut. Diperkuat dengan banyaknya temuan daun dan pohon bakau di Tambaksari. Tulang-tulang ikan dan kulit kerang juga berserakan. Dulu Tambaksari adalah batas pantai. Jawa baru terbentuk sampai daerah ini. (Pandu 2020).



Proses migrasi yang dilakukan oleh manusia dan binatang tidak selalu meninggalkan jasadnya dalam bentuk fosil, tetapi bisa juga berupa jejak-jejak seperti keadaan lingkungan alam purba yang memungkinkan mereka hidup atau dapat juga berupa artefak batu.

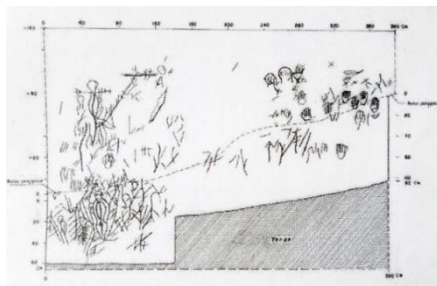
Di Jawa Barat peninggalan budaya pada masa prasejarah berawal dari masa berburu dan mengumpulkan makanan, kemudian masa bercocok tanam dan yang terakhir masa perundagian. Pada masa berburu dan mengumpulkan makanan di daerah Rancah dan Tambaksari yang secara geologis termasuk dalam cekungan Cijulang terdapat jejak-jejaknya berupa fosil gigi manusia purba, fosil binatang dan artefak. (IAAI 2019)

2. Rock Art Citapen (Masa Bercocok Tanam)

Pada masa manusia mulai bisa bercocok tanam, kemungkinan manusia dapat hidup lebih tenang di dalam goa-goa. Ketika itu manusia mulai menggunakan akal seninya melalui lukisan dinding yang dikenal dengan sebutan *rock art*. Di Citapen, kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis, pada tahun 1998 telah ditemukan untuk pertama kalinya oleh tim dari Balai Arkeologi Bandung yang dipimpin oleh arkeolog Nanang Saptono suatu lukisan berupa goresan-goresan dinding pada batu tebing dari batuan breksi vulkanik.



Gambar : Rock Art Citapen, Rajadesa
Sumber : Pandu Radesa, Sport Tourisme, 2020



Gambar : gambaran rock art Citapen, Rajadesa
Sumber : Nanang Saptono, 2002

Bentuk seperti ini banyak ditemukan di perbukitan gunung Sewu di Pacitan dan Wonosari serta di pulau-pulau Indonesia bagian timur seperti di daerah Muna, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan serta di Kepulauan Maluku dan Irian. (IAAI 2019). Adanya *rock art* di Citapen, Rajadesa menjadi bukti persebaran manusia purba dari Tambaksari dan bukti adanya peradaban di masa bercocok tanam.

C. Jejak Peninggalan Di Kecamatan Sukadana

Dari data yang kami temukan di lapangan, didalamnya terdiri atas artefak (makam kuno dan benda bersejarah), Naskah-naskah, dan folklore/mitos yang tersebar di masyarakat, lalu disandingkan dengan referensi buku-buku hasil penelitian beberapa sejarawan. Kami mengidentifikasi bahwa sejarah di wilayah Sukadana dimulai dari sejak jaman kerajaan Galuh, hingga Kabupaten Ciamis, dan dapat dipastikan bahwa wilayah yang sekarang menjadi Kecamatan Sukadana merupakan bagian dari Kerajaan Galuh, yang kemudian seiring waktu menjadi bagian dari Kabupaten Rancah, Kabupaten Cianjang dan Kabupaten Rajadesa lalu menjadi bagian dari Kabupaten Imbanagara, kemudian Kabupaten Galuh hingga sekarang menjadi Kabupaten Ciamis.

Dalam masa awal sejarah di Sukadana tidak ditemukan prasasti yang merupakan sumber sejarah primer, namun ditemukan beberapa naskah yang menjadi sumber sejarah sekunder dan folklore/sumber lisan yang merupakan pendukung dari sumber sejarah primer dan sekunder. Folklore tersebut berkaitan erat dengan situs-situs/makam yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat di seluruh wilayah Kecamatan Sukadana

Makam keramat merupakan makam seorang atau beberapa orang tokoh yang dihormati dan dianggap memiliki peranan penting di daerah itu pada jaman dulunya misalnya ia adalah seorang pembuka lahan pemukiman (*nu ngababadak*), tokoh penyebar agama, atau seorang pemimpin (raja, dalem, bupati, kuwu).

Jika dilihat dari beberapa situs terdapat makam yang posisinya tidak seperti makam islam biasanya. Biasanya makam seorang muslim membujur dari utara ke selatan (*ngaler*) sedangkan ada beberapa makam yang membujur dari barat ke timur, sehingga kuat dugaan bahwa itu bukan makam seorang muslim, dan dapat menambah kuat dugaan wilayah Sukadana sudah mulai ditempati manusia sejak sebelum masuknya agama islam ke Tatar Galuh. Berikut kami klasifikasikan kemungkinan awal mula sukadana dihuni :

1. Abad ke 8 M - 9 M

Di Sukadana sangat banyak situs yang didalamnya terdapat batuan yang diduga dulunya merupakan media peribadatan pada masa klasik, yaitu pada masa kepercayaan Jatiniskala/Jati Sunda (sekarang kerap dipanggil Sunda Wiwitan), lalu agama Hindu dan Budha. Terdapat pula tinggalan arkeologi berupa Arca menyerupai nenek moyang, lingga-yoni dan batu media peribadatan yang sekarang menjadi batu pangkon. Beberapa batu tersebut tersebar di beberapa situs di wilayah Kecamatan Sukadana, diantaranya :

- 1) Situs Cisalakaria
- 2) Situs Gunung Cariu dan Makam Cariu
- 3) Situs Ciluncat
- 4) Situs Paneureusan
- 5) Situs Gunung Ciisri
- 6) Situs Lengkong
- 7) Situs Kedungwatu
- 8) Situs Ki Layang Putih
- 9) Situs Cipancur
- 10) Situs Makam Anggadanu
- 11) Situs Makam Serang

Terlepas dari bentuk makam ada beberapa situs yang didalamnya terdapat benda peninggalan dan makam tokoh di abad ke- 8 Masehi. Misalnya situs Panday Domas di Desa Margaharja, didalamnya dimakamkan seorang tokoh bernama Ki Panday konon ia adalah salah satu dari pandai domas. Dalam Babad Pajajaran dijelaskan bahwa Pandai Domas adalah 800 pandai besi yang dikumpulkan oleh Aki Balangantrang untuk membuat persenjataan perang untuk mengambil alih tahta Kerajaan Galuh dari pamannya Prabu Ciung Wanara yaitu Tamperan Barmawijaya. Para Pandai tersebut ikut bersama Aki Balangantrang untuk migrasi dari Geger Sunten (Tambaksari) menuju Karang Kamulyan. Lalu di Situs Panghayaman Landeuh terdapat batu hayam yang menurut folklore adalah *ciciren* (penanda) bahwa ditempat itu dulunya pernah terjadi

pertarungan sabung ayam (*ngadu hayam*) antara Prabu Ciung Wanara dengan masyarakat setempat saat ia sedang *ngalalana* (mengembara). Sehingga jika berdasarkan folklore (tradisi lisan) dapat disimpulkan bahwa wilayah Sukadana sudah mulai ditempati manusia sejak abad ke 8 hingga abad ke-9 Masehi. Di beberapa situs juga banyak yang dalam cerita masyarakatnya berkaitan dengan Prabu Ciung Wanara / Sang Manarah dan Bunisora, seperti adanya dongeng rute jalan yang digunakan Ciung Wanara di Desa Bunter.

Namun folklore belum bisa dijadikan acuan dalam penelitian sejarah, karena termasuk sumber sejarah tersier yang sifatnya mudah berubah seiring waktu. Seperti yang sudah diulas diatas bahwa kami belum menemukan sumber sejarah primer berupa prasasti namun ada beberapa sumber sejarah sekunder yaitu berupa naskah-naskah dan tinggalan arkeologi lainnya di wilayah kecamatan Sukadana yang dapat kami anggap sebagai sumber sekunder. Tinggalan arkeologi tersebut dapat berupa susunan batuan yang terdapat di situs-situs yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat atau disebut makam keramat.

2. Abad ke 10 M - 15 M

Pada abad tersebut pengaruh agama hindu lumayan kuat bercampur dengan kepercayaan asli Sunda yaitu Jatiniskala/Jatisunda/Sunda Wiwitan, banyak tinggalan arkeologis yang membuktikan tinggalan budaya di era Hindu/Budha seperti lingga dan batu peribadatan, hal tersebut sudah diakui oleh kajian akademis terbukti dengan adanya penelitian dari Balai Arkeologi Bandung pada tahun 2012 dan 2013. Selain tinggalan budaya yang ada di Kecamatan Sukadana juga eksistensi agama hindu/budha juga terbukti dengan adanya folklore yang diyakini didalamnya terdapat tokoh non islam seperti, Mbah Dukun Singamerta, petilasan Prabu Sinaraja, Patilasan Prabu Siliwangi, dll. Kemungkinan tokoh-tokoh tersebut ada dalam masa sebelum masuk islam ke Galuh.

3. Abad ke 16 M - 17 M

a. Wilayah Galuh Abad 16-17

Menurut Djadja Sukardja dalam buku Sejarah Galuh Ciamis, setelah raja Galuh yaitu Prabu Jayaningrat (1501-1528) kalah dalam perang yang terjadi di Palimanan pada tahun 1527 melawan Cirebon dan Demak, sang Prabu kemudian mengamankan diri ke Rajagaluh (Majalengka). Sementara itu wilayah Kawali yang saat itu menjadi ibukota Galuh, jatuh ke tangan Cirebon. Cirebon kemudian mengangkat Pangeran Dungkut (1528-1575) putra Langlangbuana raja Kuningan untuk memimpin di Kawali. Selanjutnya kekuasaan di Kawali dilanjutkan oleh keturunan Pangeran Dungkut, yaitu Pangeran Bangsit (1575-1572), Pangeran Mahadikusumah (1592-1943) putra Pangeran Bangsit, Pangeran Usman (1643) menantu Pangeran Mahadikusumah, Dalem Adipati Singacala (1643-1718) menantu Pangeran Usman.

Sementara itu untuk tetap menjaga eksistensi Galuh, pada rentang tahun yang sama Prabu Haur Kuning kemudian mendirikan kerajaan Galuh Pangauban di Putrappinggan Kalipucang sekitar th 1530. Prabu Haur Kuning adalah putra Prabu Pucuk Umum, cucu Ratu Galih Lalayaran putri Prabu Siliwangi dari salah satu selirnya yaitu Inten Kedaton.